



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Gambaran Strategi Pemecahan Masalah Pada Remaja Korban Bullying

Overview of Problem-Solving Strategies in Adolescent Victims of Bullying

Anak Agung Sagung Suari Dewi^(1*), Ni Made Irene Novianti Astaningtias⁽²⁾,
Ida Ayu Kumala Dewi⁽³⁾ & Dwi Lestari⁽⁴⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Bali Internasional, Indonesia

*Corresponding author: suaridewi@iikmpbali.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi pemecahan masalah pada remaja korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Kasus atau fenomena spesifik dalam penelitian ini akan berkaitan dengan kesadaran psikologis korban *bullying* mengenai strategi coping yang dimilikinya dalam menghadapi *bullying* yang dialaminya atau dalam menghadapi tuntutan hidup lainnya. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *non-random sampling*, yaitu *purposive sampling*. Kriteria pertimbangan atau inklusi partisipan penelitian ini ialah remaja usia 13-18 tahun dengan pernah mengalami *bullying* dalam 5 tahun terakhir serta masih merasakan dampak psikologis atas *bullying*. Terdapat dua partisipan dalam penelitian ini. *Bullying* mengacu pada berbagai bentuk *bullying* yang dilakukan melalui kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, serta perilaku nonverbal tidak langsung. Beberapa indikator intimidasi di kalangan siswa sekolah, yang juga digunakan sebagai kriteria umum bagi partisipan penelitian ini, yakni: mengalami penurunan tajam dalam nilai selama kelas, menjadi kasar pada saudaranya, mengakui sakit, luka yang tidak jelas, Perubahan suasana hati yang tiba-tiba, serta perubahan pola tidur atau makan.

Kata Kunci: Strategi; Pemecahan Masalah; Korban Bullying.

Abstract

This study aims to determine the picture of problem-solving strategies in adolescent victims of bullying. This study used qualitative research methods. The design used in this study is a case study. Specific cases or phenomena in this study will be related to the psychological awareness of victims of bullying regarding the coping strategies they have in dealing with bullying they experience or in facing other life demands. Participants were selected using a non-random sampling method, namely purposive sampling. The criteria for consideration or inclusion of participants in this study are adolescents aged 13-18 years who have experienced bullying in the last 5 years and still feel the psychological impact of bullying. There were two participants in the study. Bullying refers to various forms of bullying carried out through direct physical contact, direct verbal contact, direct nonverbal behavior, as well as indirect nonverbal behavior. Some indicators of bullying among school students, which were also used as common criteria for the study's participants, were: experiencing a sharp drop in grades during class, being abusive to siblings, admitting pain, unclear injuries, sudden mood swings, and changes in sleep or eating patterns.

Keywords: Strategy; Problem Solving; Victim of Bullying.

How to Cite: Dewi, A. A. S. S., Astaningtias, N. M. I. N., Dewi, I A. K. & Lestari, D. (2023), Gambaran Strategi Pemecahan Masalah Pada Remaja Korban Bullying, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (1): 1-8.

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini muncul perubahan mendasar pada diri remaja yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupannya, antara lain kehidupan pribadinya, kehidupan dalam koneksi dengan orang tua, kehidupan di sekolah, serta kehidupan dengan teman sebaya. Remaja seringkali mengalami berbagai permasalahan serta kebingungan mengenai minat serta kehidupan sehari-hari seiring dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Akibatnya remaja mengalami bermacam krisis seperti krisis peran, krisis identitas, serta krisis kepercayaan diri. Hal ini seringkali membuat remaja merasa bingung serta salah, serta seringkali kesulitan dalam memecahkan masalah. Cook, dkk (2010) menemukan bahwasanya, keterampilan sosial serta kemampuan memecahkan masalah sosial yang rendah membuat siswa cenderung menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

Bully suatu "ancaman" yang ditimbulkan oleh individu lain (biasanya lebih lemah atau "lebih kecil" atas pelakunya), sehingga menimbulkan gangguan psikologis pada korbannya berupa stres. Karena *bully* biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama (bertahun-tahun), maka besar kemungkinannya akan berdampak pada psikologis korbannya. Bahkan, selain perasaan di atas, korban *bully* juga merasa marah serta kesal atas kejadian yang menimpanya. Ada pula rasa marah, malu serta kecewa karena 'membiarkan' diri mereka mengalami peristiwa ini. Namun, mereka tidak 'menyelesaikan' masalah ini karena takut dianggap pengecut, pengadu, sehingga tidak berani melaporkan pelakunya kepada orang dewasa. Menekankan bahwasanya *bullying* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu diketahui bahwasanya salah satu ciri anak usia sekolah masih dominan egosentrisme (semuanya egosentris). Sehingga anak berpikir bahwasanya apapun yang terjadi, itu semua karena dirinya.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* ialah mereka mengalami berbagai jenis gangguan, antara lain rendahnya kesejahteraan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta perasaan tidak berharga serta buruknya penyesuaian sosial dimana korban merasa takut pada orang lain. Mereka tidak mau bersekolah, tidak terlibat dalam interaksi sosial, sulit berkonsentrasi pada pelajaran, prestasi akademik menurun, serta mungkin ingin bunuh diri daripada dipermalukan serta dihukum. Di Indonesia, penelitian mengenai fenomena *bullying* masih terbilang baru. Data hasil penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018, 41,1% siswa mengaku mengalami *bullying* di Indonesia. Persentase siswa yang menjadi korban *bullying* jauh lebih tinggi dibandingkan rerata negara anggota OECD yaitu 22,7%. Indonesia ialah negara dengan jumlah siswa terbanyak yang mengalami *bullying*, yaitu peringkat ke-5 atas 78 negara. Begitu pula dengan ketiga sekolah yang dijadikan subjek penelitian di wilayah Trawas yaitu SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas serta SMP Penanggungan, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi. Hasilnya, ditemukan bahwasanya insiden *bullying* terus terjadi setiap tahunnya, serta jumlah korban *bullying* juga semakin meningkat setiap tahunnya. Di SMP Negeri 1 Trawas tercatat 48,1% siswa yang lebih senior tercatat melakukan kekerasan fisik pada siswa yang lebih junior, sedangkan kekerasan psikis berupa pengucilan serta ejekan tercatat lebih rendah yaitu 31,9%. Di SMP Negeri 2 Trawas

termampu 50 kasus, jumlah kasus kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kelas (senior) pada junior (adik kelas) sebanyak 4%, serta kekerasan psikis seperti pengucilan serta ejekan hampir sama yaitu 49,3%. Sementara di SMP Penanggungan, tingkat kekerasan fisik yang dilakukan oleh senior ke junior tergolong tinggi yaitu sebesar 61%, serta kekerasan psikis seperti pengucilan serta ejekan tercatat sebesar 54,3%. Sebagian besar siswa korban *bullying* mengalami ketakutan serta trauma serta enggan bersekolah.

Beberapa hal yang terjadi pada remaja korban *bullying* mempengaruhi keputusan yang diambilnya ketika dihadapkan pada permasalahan dalam hidupnya. Berdasarkan wawancara dengan remaja T, ia masih memiliki trauma akibat *bullying* yang dialaminya di sekolah menengah. T menjadi anak yang tertutup, pemalu pada orang lain serta takut mengambil keputusan. Pasalnya, T ingin tampil menarik di depan orang lain supaya suara tersebut tidak lagi mengganggunya. Berbeda dengan remaja S, akibat dampak *bullying* di sekolah dasar, ia menjadi lebih cuek pada permasalahan yang ia alami serta menjadi pribadi yang membara dengan rasa dendam. S akan melawan serta berusaha pamer dirinya supaya tidak dipandang lemah oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara yang ada, Coloroso (Fitria 2018) mencatat bahaya *bullying* berulang pada korban. Akibat yang ditimbulkan atas *bullying* pada korbannya ialah korban mampu merasa tertekan, marah, pada dirinya sendiri, pelaku *bullying*, orang-orang disekitarnya, serta orang dewasa yang tidak mampu atau tidak mau membantunya. Hal ini mulai mempengaruhi prestasi akademisnya. Jika dia tidak menemukan cara konstruktif untuk mengendalikan hidupnya, dia mungkin akan semakin terisolasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Penelitian studi kasus dilakukan untuk memberikan informasi tentang harapan, kekhawatiran, fantasi, latar belakang pendidikan, pengalaman traumatis, kesehatan mental, serta koneksi keluarga individu sehingga memungkinkan pemahaman pada pikiran serta perilaku individu (Santrock, 2002). Kasus atau fenomena spesifik dalam penelitian ini akan berkaitan dengan kesadaran psikologis korban *bullying* mengenai strategi coping yang dimilikinya dalam menghadapi *bullying* yang dialaminya atau dalam menghadapi tuntutan hidup lainnya.

Subjek penelitian ini akan disebut sebagai partisipan. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *non-random sampling*, yaitu *purposive sampling*. Kriteria pertimbangan atau inklusi partisipan penelitian ini ialah remaja usia 13-18 tahun dengan pernah mengalami *bullying* dalam 5 tahun terakhir serta masih merasakan dampak psikologis atas *bullying*.

Bullying mengacu pada berbagai bentuk *bullying* yang diungkapkan oleh Riauskina, Djuwita, serta Soesetio (2005) yang dilakukan melalui kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, serta perilaku nonverbal tidak langsung. Beberapa indikator intimidasi di kalangan siswa sekolah, yang juga digunakan sebagai kriteria umum bagi partisipan penelitian ini, yakni: mengalami

penurunan tajam dalam nilai selama kelas, menjadi kasar pada saudaranya, mengakui sakit, luka yang tidak jelas, Perubahan suasana hati yang tiba-tiba, serta perubahan pola tidur atau makan.

Penelitian ini menerapkan metode wawancara semi terstruktur yang menerapkan *in-depth interview*. Pelaksanaan *in-depth interview* cenderung lebih liberal dibandingkan wawancara terstruktur, namun tetap menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan, serta apabila jawaban pertanyaan dirasa kurang representatif maka peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan (Sugiyono, 2013). Wawancara ini juga menggunakan teknik wawancara *moderately scheduled*. Metode ini memberikan panduan pada pertanyaan-pertanyaan kunci berdasarkan topik serta subtopik, namun pedoman ini bersifat fleksibel serta jawaban yang diperoleh lebih komprehensif karena peneliti juga berhak melakukan penyelidikan (Stewart & Cash, 2008).

Analisa data sebelum terjun ke lapangan dengan menganalisis penelitian pendahuluan serta data sekunder berupa dokumen, foto, buku, atau karya lain yang diyakini relevan dengan masalah yang diteliti untuk menentukan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data tersebut.

Analisis data menggunakan model Miles serta Huberman (Yusuf, 2016). Penggunaan model ini menggunakan asumsi dasar bahwasanya data penelitian akan diperoleh melalui berbagai macam teknik, sehingga data tersebut harus dianalisis terlebih dahulu sebelum mampu digunakan. Analisis data diawali dengan teknik reduksi data. Teknik ini terdiri atas proses pemilihan, pemasatan, penyederhanaan, pemisahan, serta transformasi data mentah. Reduksi data dilakukan pada saat kegiatan penelitian sampai dengan penulisan laporan. Data yang diperoleh diseleksi serta difokuskan ke dalam kategori jawaban yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dengan merangkum data yang dikumpulkan selama langkah reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan menghasilkan teks deskriptif terkait peristiwa *bullying* yang pernah terjadi di masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua partisipan yang menyatakan niatnya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan ialah perempuan berusia 16 hingga 18 tahun. Partisipan berdomisili di Denpasar bersama keluarganya serta sedang menempuh pendidikan SMA di beberapa sekolah di wilayah Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian, Partisipan A diketahui pernah mengalami *bullying* selama dua tahun sejak SMA, serta Partisipan B diketahui pernah mengalami *bullying* selama lima tahun sejak SMP hingga SMA. Terungkap bahwasanya mereka mengalami *bullying* tersebut selama proses pengumpulan data.

Peneliti melakukan tiga sesi dengan masing-masing partisipan untuk memperoleh pandangan serta pengalaman mereka mengenai *bullying* yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya Partisipan A mengalami *bullying* atas teman sekelasnya karena prestasinya yang kurang, sedangkan Partisipan B mengalami *bullying* atas kakak kelas karena menyukai orang yang seharusnya tidak

disukainya. Meskipun kedua partisipan merasa bahwasanya *bullying* tidak boleh terjadi karena mereka tidak melakukan kesalahan apa pun, namun *bullying* tetap terjadi dalam bentuk verbal bahkan berujung pada kekerasan fisik. Partisipan A merasa tidak berdaya mengatasi perilaku *bullying* yang diterimanya,

Saat mengalami *bullying*, seluruh partisipan mengalami emosi negatif seperti kesal, marah, serta takut, yang diwujudkan dalam seringnya menangis bahkan tidak bisa tidur. *Bullying* yang diterima berdampak signifikan pada aspek psikologis partisipan. Hal ini terlihat atas kurangnya semangat partisipan dalam mengikuti kegiatan sekolah bersama pelaku *bullying*. Partisipan B juga menyatakan bahwasanya ia sulit mempercayai orang lain, sering terjebak pada masa lalu, suka menyendiri, serta jarang bergaul dengan orang baru. Berdasarkan keterangan partisipan, awalnya mereka tidak memahami bahwasanya dirinya sedang mengalami krisis kepercayaan pada orang lain. Partisipan merasakan krisis kepercayaan diri setelah mencoba menjalin koneksi romantis dengan lawan jenis, namun merasa hal itu sangat membatasi interaksi serta keterikatan mereka.

Bullying mempunyai beragam dampak negatif yang mampu dirasakan oleh semua pihak yang terlibat: pelaku, korban, serta pihak yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003; dalam Anesty, 2009) menemukan bahwasanya *bullying* mampu membuat remaja cemas serta takut, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi di sekolah, serta menyebabkan mereka menghindari sekolah. Jika penindasan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, hal ini mampu memengaruhi harga diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, menyebabkan perilaku menarik diri, serta membuat remaja rentan pada stres, depresi, serta kecemasan. Dalam kasus yang lebih ekstrim, intimidasi mampu menyebabkan remaja berperilaku ceroboh atau bahkan melakukan pembunuhan atau bunuh diri (*committed suicide*).

Coloroso (2006) mencatat bahayanya jika *bullying* terjadi berulang kali pada korbannya. Akibat yang ditimbulkan atas *bullying* bagi korbannya ialah korban bisa merasa tertekan, marah, serta marah pada dirinya sendiri, pelaku *bullying*, orang-orang disekitarnya, serta orang dewasa yang tidak mampu atau tidak mau membantunya. Hal ini mulai mempengaruhi prestasi akademisnya. Jika dia tidak menemukan cara konstruktif untuk mengendalikan hidupnya, dia mungkin akan semakin terisolasi.

Mengenai dampak *bullying*, penelitian yang dilakukan oleh Banks (1993, Northwest Regional Educational Laboratory, 2001, serta Anesty, 2009) menemukan bahwasanya perilaku *bullying* dikaitkan dengan kehadiran yang lebih rendah, prestasi akademik siswa yang lebih rendah, harga diri yang lebih rendah, depresi yang lebih tinggi, kenakalan remaja serta kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga terlihat pada menurunnya nilai tes kecerdasan (IQ) serta kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menemukan koneksi antara intimidasi serta peningkatan depresi serta agresi.

Dampak pada pelaku, Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwasanya para pelaku tersebut biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, harga diri yang tinggi, serta cenderung agresif

dalam perilakunya yang mendukung kekerasan. Kepribadiannya mudah tersinggung, impulsif, serta memiliki toleransi yang rendah pada frustrasi. Para pelaku intimidasi ini memiliki keinginan yang kuat untuk mendominasi orang lain serta kurang berempati pada targetnya. Yang diungkapkan ialah siswa terjebak dalam peran sebagai pelaku intimidasi, tidak mampu membina pergaulan yang sehat, takmampu melihat dengan sudut pandang lain, kurangnya empati.

Korban perundungan mengalami stres, depresi, membenci pelaku, ingin balas dendam, ingin putus sekolah, merasa sengsara, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Ratna Djuwita, dkk, 2005). Mereka tidak menyukai lingkungan sosial serta enggan bersekolah (Forero et al. 1999). Keinginan untuk bunuh diri (Kaltiala-Heino, 1999). Kesulitan berkonsentrasi; Ketakutan serta depresi yang berkepanjangan (Bond, 2001). Mereka cenderung memiliki empati yang buruk serta mengarah pada psikosis (Banks R., 1993). Penindas kronis meneruskan perilaku ini hingga dewasa, sehingga berdampak negatif pada kemampuan mereka membangun serta menjaga koneksi baik dengan orang lain. Korban akan merasa rendah diri serta tidak berharga (Rigby, K, 1999). Gangguan kesehatan fisik : sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, gatal-gatal, nyeri dada, bibir pecah-pecah (Rigby, K, 2003). Berdasarkan uraian di atas, kita mampu melihat bahwasanya *bullying* mempunyai dampak yang luas pada semua orang yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek serta jangka panjang.

Berdasarkan penelitian tersebut, partisipan mampu mengatasi dampak negatif atas bercerita kepada orang terdekat serta membaca buku serta artikel psikologi populer yang membahas tentang membangun kembali kepercayaan pada orang lain setelah disakiti. Beberapa cara partisipan belajar untuk menmampukan kembali kepercayaan pada orang lain ialah dengan menggunakan metode mindfulness, fokus pada momen saat ini, serta mengurangi pemikiran tentang masa lalu. Partisipan lain melaporkan bahwasanya membuat jurnal, mendengarkan musik yang sesuai dengan perasaan mereka, serta menonton video motivasi membantu mengurangi emosi negatif yang mereka alami.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya langkah-langkah berikut mampu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang *bullying*: pertama beritahukan kepada anak bahwasanya *bullying* tidak diperbolehkan serta tidak mampu dibenarkan dengan alasan apapun. Setiap orang harus dihormati, apapun perbedaannya. Bicarakan dengan anak-anak tentang dampak penindasan pada pihak-pihak yang terlibat serta mereka yang menjadi "saksi bisu". Kedua. Memberikan nasihat tentang cara menangani penindasan. Setelah memahami penindasan, juga harus memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan metode agresif atau kekerasan yang mampu memperburuk situasi. Strategi yang mampu digunakan mencakup, misalnya, mengabaikan pelaku kekerasan, menjauh atas pelaku kekerasan, atau berbicara menentang pelaku kekerasan secara terbuka serta percaya diri. Mereka juga mampu menghindari penindasan dengan berada di dekat orang dewasa serta anak-anak lain. Jika seorang anak ialah korban penindasan serta telah menggunakan cara-cara di atas namun tidak membuat hasil,

mereka harus didorong untuk menyampaikan masalahnya kepada orang dewasa yang mampu dipercaya, seperti guru di sekolah, orang tua, atau anggota keluarga lain di rumah.

Ketiga, membangun koneksi serta komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya, pelaku intimidasi mengancam atau mempermalukan korbannya jika mereka mengadu kepada orang lain, itulah sebabnya korban penindasan tidak mau mengadu kepada orang lain tentang apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga, sangat penting untuk selalu membina koneksi dengan anak serta menjalin komunikasi dua arah. Dengan cara ini, anak mampu merasa aman membicarakan masalah yang dihadapinya kepada orang terdekatnya serta tidak terpengaruh dengan ancaman atas para pelaku *bullying*. Keempat, menyokong masyarakat tidak menjadi “saksi bisu” ketika *bullying* terjadi.

Penelitian pada siswa sekolah dasar di Kanada menemukan bahwasanya sebagian besar insiden intimidasi mampu dihentikan dalam waktu 10 detik setelah kejadian hasil dari ikut andil para saksi, anak-anak lain yang hadir pada saat kejadian, termasuk mendukung si pelaku intimidasi. Identifikasi korban secara verbal atau fisik (melerai korban dan pelaku). Anak-anak yang menyaksikan penindasan juga bisa membantu dengan: 1) Menemani atau berteman dengan korban *bullying* serta mengajaknya bermain atau beraktivitas bersama. 2) Jauhkan korban atas situasi yang memungkinkan mereka mengalami *bullying*. 3) Mengajak korban menceritakan perlakuan yang diterimanya, mendengarkan ceritanya serta mengungkapkan perasaannya. 4) Jika perlu, bantulah korban untuk mengadukan masalahnya kepada orang dewasa yang dipercaya. 5) Membantu anak menemukan minat serta potensinya. Mengetahui minat serta potensinya memungkinkan anak mengembangkan diri, bertemu serta berteman dengan orang dengan minat yang sama. Hal ini mampu membantu membangun rasa percaya diri anak, mendukung kehidupan sosialnya, serta melindunginya atas *bullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dimampui bahwasanya partisipan mampu mengatasi dampak negatif yang mereka rasakan setelah mengalami *bullying* dalam waktu enam bulan. Partisipan mampu mengatasi dampak negatif *bullying* dengan menerapkan problem-focused coping berupa teguran langsung pada pelaku *bullying*, menonton video motivasi untuk menmampukan keberanian menegur pelaku. Selain itu, partisipan menerapkan coping yang berfokus pada emosi berupa mendengarkan musik, menonton film, serta menulis buku harian sesuai dengan emosi yang dirasakan. Diperlukan penelitian tambahan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah yang efektif bagi korban *bullying*, sehingga lebih banyak lagi korban *bullying* yang mampu mengatasi dampak negatif yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

A, Ariesto (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment.

Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Batubara, J. R. (2010). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri.

Crawford, R. J & Henry, D. J. (2005). The Short-Form Version of The Depression Anxiety Stress Scales (DASS-21): Construct Validity and Normative Data in A Large Non-Clinical Sample. *British Journal of Clinical Psychology*.

Dicks, L. R. (2014). A comparative study of middle and high school students perceptions on *bullying* and school culture in selected school districts (Doctoral dissertation, South Carolina State University).

Donna, L.W., dkk. (2009). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung.

Fausiah, F& Widury, J. (2007). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: UI-Press.

Fitria Inin. (2018). Problem dan Pemecahan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah.

Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Masdin, M. (2013). Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. Al-Ta'dib.

Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.

Mustafidah, Y. I. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget. (2015). <https://www.kompasiana.com/yunitaizmatulmustafidah/552e2e9a6ea834c4168b45bc/tahaptahap-perkembangan-kognitif-piaget#targetText=Piaget%20menyakini%20bahwa%20perkembangan%20kognitif,operasional%20konkret%20dan%20operasional%20formal.> diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.21 WITA.

Organization for Economic Co-operation and development (OECD). (2018). PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia> (diunduh 24 April 2021, pk. 14.00 WITA)

Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi Pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*.

Rosidah, A., (2016). Binbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*.

Sabri, A. (1993). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Santrock, J. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. (2007). *Remaja*, Edisi Kesebelas, Jilid 1 (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Sarafino, P.E & Smith, W.T. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Asia: Wiley

Sari, P. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah X. *Jurnal Psikologi*.

Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sejiwa. (2008) *Bullying :Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif*. (4thed). Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Whitten, S. N., & Graesser, A. C. (2003). *Comprehension of text in problem solving. The psychology of problem solving*. New York: Cambridge University Press.